

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pendidikan merupakan sebuah factor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, salah satunya di era globalisasi ini adalah Pendidikan agama Islam terutama akidah akhlak ini memiliki pengaruh yang besar terlebih ketika siswa menuntut ilmu dalam jenjang SMP/MTs. Siswa-siswi yang berada dalam usia remaja mereka akan sangat rentan dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi.

Secara geografis, MTsN 1 Kota Blitar terletak di wilayah timur pusat kota Blitar yang berada di kelurahan Karangsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Madrasah ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, karena selain bertempat tidak terlalu jauh dari pusat kota, madrasah ini juga dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi juga dapat menggunakan angkutan umum. Sehingga anak-anak yang berada di kecamatan sukorejo dan kelurahan sekitarnya dapat menempuh perjalanan dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relative mudah dan publikasi madrasah yang relative meluas dan merata di masyarakat sekitar, maka madrasah ini diharapkan cukup diminati oleh anak-anak yang berada di radius 10 km dari madrasah dan diharapkan semakin meningkat. Pendidikan di MTsN 1 Kota Blitar merupakan pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mana merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk kepribadian untuk generasi muda di masa mendatang, yaitu di era gobalisasi dan teknologi yang serba canggih. Penyajian data penelitian berupa data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari observasi, data

wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Kota Blitar sebagai tempat penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MTsN 1 Kota Blitar. Untuk sampelnya peneliti mengambil seluruh peserta didik kelas VII, dan VIII dan IX dimana dari masing-masing kelas peneliti disarankan oleh guru Akidah Akhlak untuk mengambil dua anak dari masing-masing kelas MTsN 1 Kota Blitar. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah meminta izin kepada pihak kepala MTsN 1 Kota Blitar bahwa akan melaksanakan penelitian di madrasah tersebut.

Sebagai orang tua yang ada di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menuntut siswanya agar memiliki perilaku serta sikap yang baik, khususnya guru akidah akhlak. Guru diharapkan mampu mengatasi sikap siswa-siswinya dalam setiap hal yang dikerjakan. Karena pada dasarnya, selain berperan dalam memberikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa-siswinya, guru juga sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah.

Peran guru sangatlah penting dalam memberikan pengawasan, pembentukan karakter siswa serta memenuhi kebutuhan anak ketika dilingkungan sekolah. Selain guru, orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter masing-masing peserta didik. Kerjasama yang baik antara guru, khususnya guru akidah akhlak, orang tua serta lingkungan masyarakat yang baik akan menjadi factor pendukung meminimalisir berkurangnya tingkat kenakalan remaja yang terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara dan

dokumentasi. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti berurutan dan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan, yaitu:

1. Peran guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam mengatasi Perilaku Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.

Lembaga pendidikan MTsN 1 Kota Blitar yang berada di naungan Kementerian Agama Kota Blitar, merupakan sekolah negeri yang berbasis keagamaan sehingga mengimplementasikan prinsip-prinsip dan nilai keagamaan pada seluruh aktivitasnya. Salah satu kegiatannya menekankan pada akhlaqul karimah dan pembiasaan ibadah yaumiyah. Keberadaan lembaga pendidikan ini menjadi wadah untuk membentuk nilai positif yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mendalami ilmu agama. Maka dari itu, langkah yang diambil peneliti terjun langsung dan mengamati bentuk-bentuk penyimpangan di sekolah.

Untuk menguatkan data observasi dan dokumentasi Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terkait bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang di MTsN 1 Kota Blitar masih dibidang penyimpangan ringan. Karena berakhirnya pandemi ini yang mana waktu KBM disekolah sangat terbatas sehingga memberikan atau membawa dampak positif yakni mengurangi perilaku menyimpang pada peserta didik khususnya di sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Agus Warsono selaku guru BK di MTsN 1 Kota Blitar, yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut beliau yaitu sebagai berikut:

“Penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar ini seperti membolos, berbohong, penggunaan atribut yang kurang lengkap, serta penggunaan seragam yang kurang rapi, berkata kotor, masalah pacaran dan lain sebagainya. Kalau sekarang anak-anak tidak ada yang melanggar sejauh ini, karena untuk berkomunikasi dengan yang lain waktunya sedikit karena adanya sesi 1 dan 2 dan nanti pergantian sesi ke dua anak sudah harus pulang tidak boleh

berkeliruan di sekolah jadi inilah yang meminimalisir terjadinya penyimpangan.”⁹⁸

Gambar 4.1



Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling

Dari pemaparan Bapak Agus Warsono, bentuk-bentuk perilaku menyimpang di MTsN 1 Kota Blitar diantaranya:

- a. Membolos
- b. Berbohong
- c. Penggunaan atribut yang kurang lengkap dan menjaga kerapian seragam
- d. Berkata kotor
- e. *Bullying* (mengolok-ngolok temannya)
- f. Pacaran

Dalam penelitian ini, juga melakukan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah, beliau selaku guru Akidah Akhlak, dimana beliau mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi di MTs antara lain:⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Bapak Agus Warsono tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 13.52 WIB di Ruang BK

⁹⁹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.12 WIB di Ruang guru

“Penyimpangan yang dilakukan peserta didik di MTs ini masih tergolong ringan mbak, biasanya kalau kelas tujuh masih mengolok-mengolok teman atau mengejek, kalau kelas delapan itu kenakalannya seperti baju tidak dimasukkan, sepatu tidak sesuai dengan peraturan, terkadang ada beberapa anak yang dengan sengaja meminta uang ke kelas tujuh. Kalau kelas Sembilan biasanya meremehkan adik kelasnya sehingga timbul pembullian.”

Gambar 4.2



Wawancara dengan guru Akidah Akhlak ibu Miftahurrohmah

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang bernama Muhammad Bima Abdi Maulana kelas Sembilan dan Berlian Iqbal Habibi dari kelas delapan . Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di madrasah ini sebagai berikut:¹⁰⁰

“Biasanya perilaku menyimpang peserta didik yang jelas sering terjadi iku biasane tidak memperhatikan pas pelajaran, berkata kotor, saling menghujat/membully sesama peserta didik. Apalagi gae kanca-kanca sing menengan.”

¹⁰⁰ Wawancara dengan siswa, Abdi Maulana tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.01 WIB di Halaman sekolah

Gambar 4.3**Wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 8 dan 9**

Hal ini juga di katakan beberapa siswi yang bernama Putri Intan Sari kelas delapan dan Salwa Rohmatul Laili kelas tujuh yang peneliti wawancarai mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di Madrasah:

“Perilaku menyimpang yang sering terjadi membully, mencontek, membolos pergi ke kantin pada jam pelajaran, berkata kotor. Tapi semenjak adanya new normal ini udah jarang terjadi kak, karna waktu kita bertemu dengan teman-teman pun juga terbatas.”¹⁰¹

Gambar 4.4**Wawancara dengan peserta didik kelas 8 dan 7**

¹⁰¹ Wawancara dengan siswa Putri Intan Sari dan Salwa Rohmatul Laili tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.43 WIB di Gazebo Sekolah.

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik tidak terpisahkan dengan faktor-faktor pendorongnya. Terdapat beberapa macam yang mempengaruhi kenakalan peserta didik diantaranya adalah factor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Sebagai masa remaja, peserta didik yang duduk di MTs biasanya dalam fase labil dan mencari jati diri mereka, mereka belum bisa memahami sepenuhnya segala sesuatu yang akan dilakukannya. Berikut merupakan factor pendorong perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar:

- a. Dirinya sendiri
- b. Lingkungan keluarga
- c. Lingkungan Masyarakat
- d. Lingkungan sekolah

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Agus Warsono yang menyatakan bahwa :¹⁰²

“factor pendukung anak-anak melakukan kenakalan di MTsN 1 Kota Blitar, pertama yaitu lingkungan keluarga mereka, misalnya: kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai TKI atau mereka dari keluarga broken home sehingga mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Anak-anak yang seperti ini biasanya tinggal dengan kakek dan neneknya, mereka beranggapan bahwa anak-anak mau sekolah dan ngaji sudah mampu menjadi anak yang baik, sedangkan mereka tidak mengetahui perilaku cucunya di sekolah ataupun masyarakat. Selain itu pembelaan orang tua terhadap perilaku anaknya ketika bersalah ini juga akan sangat mempengaruhi perilaku menyimpang anak, bahkan lingkungan sekolah juga ikut berperan dalam perilaku menyimpang anak. Dimana anak dapat pengaruh dari teman mereka sehingga mereka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain, misalnya ajakan utuk membolos”.

Sebagai wadah lingkungan pendidikan dan akhlakul karimah, MTsN 1 Blitar menuntut agar siswanya menjadi generasi yang baik, tidak hanya pandai dalam ilmu

¹⁰² Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Bapak Agus Warsono tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 13.52 WIB di Ruang BK

pengetahuan, di MTsN 1 Blitar ini siswanya juga harus pandai dalam ilmu agama. Sesuai dengan hasil tela'ah visi dan misi MTsN 1 Kota Blitar maka dapat diketahui bahwa MTsN 1 Kota Blitar mengharapkan pendidikan yang baik yang mampu mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang megacu pada Al-Qur'an serta unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Berbicara tentang peran guru sebagai teladan secara tidak langsung yaitu dengan mewariskan citra serta pola berpikirnya kepada peserta didik, sehingga peran guru sebagai teladan ini merupakan peran yang sangat mendasar dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar. Guru Akidah akhlak menerapkan perannya sebagai teladan melalui pemberian contoh keteladanan kepada peserta didiknya.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri peserta didiknya meniru dan mencontoh dengan sendirinya. Sebagai contoh atau panutan bagi siswa-siswa mereka, seorang guru juga dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik, mampu merangkul siswanya serta mengayomi siswanya. Untuk itu guna membina akhlak yang sesuai untuk mencegah meningkatnya perilaku menyimpang peserta didik guru dituntut untuk melakukan strategi yang khusus dalam pembinaan akhlak siswa. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut: ¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.12 WIB di Ruang guru

“guru itu sebagai contoh bagi siswanya dan untuk menjadi contoh yang baik dan menjadi teladan bukanlah hal yang mudah, untuk itu sebagai suri tauladan bagi siswanya yang menuntut siswanya tidak terlambat dan menaati peraturan yang ada. Di pagi hari itu siswa sudah berbaris untuk bersalaman dengan guru dan sedangkan untuk putri bersalaman dengan ibu-ibu guru. Jika guru mencotohkan dengan perilaku baik itu pula, dan demikian sebaliknya. Jadi guru adalah factor terpenting dalam memberikan teladan bagi siswa”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa keteladanan yang baik yang harus dilakukan seorang guru ialah memberikan contoh dari penampilan dan perbuatan seorang guru. dalam pembinaan akhlak siswa seorang guru seharusnya memberikan contoh yang baik kepada siswanya sehingga metode yang diterapkan dan seorang guru hendaknya menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri peserta didik adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya.

Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang peran guru sebagai teladan yang memiliki nilai-nilai keteladanan yaitu olah hati, olah piker, olah raga dan olah rasa.

1) Olah Hati

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pilar ini adalah, beriman, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotic. Terkait peran guru Akidah akhlak sebagai teladan, sebagai pendidik dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter diatas kepada peserta didik. Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah hati pada saat itu melalui permainan kelompok.

Gambar 4.5



Permainan Kelompok pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 8 C

Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut: ¹⁰⁴

“Berbicara mengenai olah hati, disini saya memaknai sebagai pusat dari segala bentuk emosi yang berfungsi sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual peserta didik dengan keserdasan emosional yang mana nanti akan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Mengenai peran sebagai teladan yakni olah hati saya sudah mulai menerapkannya kepada peserta didik ketika pembelajaran yaitu pada saat itu melalui permainan kelompok, dalam permainan ini terdapat empat nilai-nilai karakter pada olah hati, yaitu:

- Bertanggung jawab : peserta didik dapat menyelesaikan permainan sampai selesai bagaimanapun hasilnya,
- Berjiwa besar : peserta didik mampu menerima kekalahan.
- Teguh pendirian : tetap mempertahankan pendapatnya walaupun kelompok lain memiliki pendapat yang lebih unggul.
- Empati : memberi semangat/ bantuan untuk kelompok lain yang mengalami kesulitan.”

2) Olah Pikir

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.12 WIB di Ruang guru

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pilar ini adalah, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, dan mampu membawa diri/mengatur diri. Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah hati pada saat itu melalui permainan kelompok. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut: ¹⁰⁵

“Olah pikir merupakan kunci segala teknik yang dipelajari, dalam permainan kelompok yang saya terapkan dikelas tidak hanya nilai karakter olah hati saja namun sama halnya juga dengan olah pikir, nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- Mengatur diri : peserta didik dapat bekerja sama dengan baik selain itu mampu menerima perbedaan pendapat dari anggota kelompok yang lain.
- Berhubungan dengan orang lain : mampu bekerjasama dan memiliki solidaritas dalam mencapai tujuan bersama
- Eksistensial : dengan ikut serta dalam permainan peserta didik dapat menunjukkan dia ada, di anggap dan diperhitungkan di dalam sebuah komunitas
- Produktif : menghasilkan kemampuan dan ketrampilan dari dalam diri dalam kelompoknya untuk memenangkan permainan.”

3) Olah Rasa

Kata rasa merujuk pada pengalaman emosi subjektif. Emosional adalah potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, berkomunikasi, mengingat, menggambarkan, mengidentifikasi, memahami dan menjelaskan emosi. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut:

“ Olah rasa menurut saya adalah ilmu untuk mengontrol emosi, perasaan dan hati agar bisa merasa bahagia dalam kondisi yang sulit dalam permasalahan hidup. Jika dikaitkan lagi dengan permainan kelompok maka

¹⁰⁵ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.19 WIB di Ruang guru

terdapat nilai karakter pada pilar olah rasa yang saya terapkan kepada peserta didik yaitu:

- Apresiatif : menghargai diri sendiri dan kelompok atau kemampuan bermain
- Mudah bekerja sama : siap untuk saling membantu dalam penyelesaian masalah.
- Gotong royong : peserta didik memiliki solidaritas tinggi, saling membantu pasangan ketika kelelahan atau dalam ketidakseimbangan.
- Peduli : hirau dengan kondisi kelompok apabila terlihat tidak seimbang atau mengalami kesulitan dalam bertukar pendapat.”

4) Olah raga

Olah raga identic dengan olah fisik, psikomotor, dan kinestetik. Nilai-nilai karakter yang terkandung pada pilar olah raga ini adalah disiplin, sportif, tangguh, ceria, gigih, bekerja keras, andal, dan berdaya saing.

Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah raga pada saat itu melalui permainan kelompok. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut: ¹⁰⁶

“Sedangkan jika olah raga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang tidak hanya jasmani tetapi juga rohani. Tidak hanya Olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang memiliki nilai karakter dalam permainan kelompok yang saya berikan. Kandungan nilai karakter pada pilar olah raga yaitu:

- disiplin : mematuhi aturan permainan
- sportif : kejujuran merupakan prinsip utama.
- tangguh : tak peduli besarkecilnya tantangan
- gigih : yakin pada kemampuan diri tanpa menyerah
- bekerja keras: peserta didik mampu melakukan segala sesuatu dengan maksimal
- berdaya saing: peserta didik layak mengikuti permainan dan memiliki kemampuan di dalamnya.”

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.12 WIB di Ruang guru

2. Peran guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam mengatasi Perilaku Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.

Peran guru sebagai motivator di tuntut untuk menjadi pendidik serta penasehat yang menumbuhkan minat belajar peserta didik. Adapun peran guru akidah akhlak sebagai motivator di MTsN 1 Kota Blitar melalui empat bentuk yaitu penerapan program pembiasaan yang ada di MTsN 1 Kota Blitar, pemberian nasehat kepada peserta didik, kegiatan latihan untuk peserta didik serta tindakan hukuman bagi peserta didik yang berkelakuan kurang baik.

a. Penerapan Program Pembiasaan

Dengan diadakannya program pembiasaan di MTsN 1 Kota Blitar fasilitas siswa dalam mengamalkan ibadah serta pembinaan akhlakul karimah diluar mata pelajaran. Pada kenyataannya program pembiasaan ini memiliki fungsi untuk menunjang peran guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya sebagai motivator. Melalui kegiatan pogram pembiasaan ini, guru akidah akhlak mampu memotivasi peserta didik untuk menerapkan kegiatan ibadah untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Melalui program pembiasaan membaca asma'ul khusna dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, mewajibkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, melaksanakan pembacaan istighosah, yasin dan tahlil setiap hari jum'at. Adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti Sholawat dan MTQ. Melalui ekstrakurikuler sholawat akan semakin menumbuhkan rasa cinta kepada Rosul dan begitu juga akan tertanam pada diri siswa nilai-nilai karakter yang ada pada kepribadian Rosululloh SAW.

Dengan adanya program pembiasaan tersebut membantu guru untuk mengontrol kegiatan ibadah peserta didik. Untuk mengetahui hasil akhirnya guru mengevaluasi kegiatan ibadah peserta didik. Dengan program pembiasaan disinilah, perilaku menyimpang akan mudah teratasi.

b. Pemberian Nasehat

Sebagai motivator pendidik dituntut mampu menjadi penasehat yang baik. nasehat atau anjuran merupakan saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik, sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatunya dengan disiplin dengan itu lama-lama akan membentuk suatu kepribadian yang baik. selain nasehat guna menerapkan kedisiplinan, seorang guru juga harus mampu dalam memberikan nasehat atau motivasi dalam segala hal khususnya dalam membangkitkan minat belajar siswa. Nasehat-nasehat atau wawasan positif yang diberikan kepada peserta didik akan menumbuhkan sikap teladan bagi peserta didik serta dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang peserta didik.

Gambar 4.6



Pemberian nasehat kepada peserta didik saat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung oleh ibu Miftahurrohmah

Adapun nasehat yang diterapkan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Miftahurrohmah selaku guru akidah akhlak bahwa:¹⁰⁷

“Pembinaan dari saya khususnya ketika penyampaian materi Aqidah Akhlak, misalnya dengan teguran secara langsung ketika dia berbicara menggunakan bahasa yang kasar atau kotor, berpakaian kurang rapi, atau tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung”

Larangan dalam pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah ini masih ada peserta didik yang tidak mau menerima larangan. Karena mereka merasa tidak bebas. Tetapi harus tetap di upayakan selama larangan tersebut untuk kebaikan peserta didik.

c. Kegiatan Latihan

Peran guru sebagai motivator dalam memberikan kegiatan latihan yang baik kepada peserta didik. Melakukan kegiatan-kegiatan yang baik untuk memotivasi peserta didik. Hal ini diberikan agar latihan-latihan ini dapat tertanam dalam hati mereka.

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

Gambar 4.7**Kegiatan program tahfidz qur'an di MTsN 1 Kota Blitar**

sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Miftahurrohmah:¹⁰⁸

“Penanaman latihan yang saya terapkan melalui kegiatan keagamaan, yang mana setiap pagi melaksanakan sholat dhuha kemudian lanjut membaca al-waqi’ah. Di sekolah ini juga ada tahfizh qur’an, jadi untuk siswa-siswi yang di rasa mempunyai kemampuan dan juga kemauan akan dibimbing oleh guru yang memang menguasai tahfidz qur’an”

d. Tindakan Hukuman

Hukuman adalah segala tindakan yang dijatukan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja dengan tujuan menimbulkan efek jera dan penyesalan. Penyesalan tersebut akan membuat siswa sadar atas perbuatannya. Berlakunya hukuman ini hanya akan terjadi apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Hukuman ini diberikan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlak guna memotivasi peserta didik yang lain untuk tidak melakukan penyimpangan yang sama yang dilakukan oleh peserta didik yang melanggar.

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.22 WIB di Ruang guru

Namun hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa hukuman badan. Hukuman yang diberikan berupa tindakan-tindakan, teguran dan perintah yang mana menimbulkan mereka jera atas perbuatannya.

Gambar 4.8



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak Ahmad Syaifudin

Sebagaimana diungkapkan bapak Ahmad Syaifudin selaku guru Akidah Akhlak bahwa.¹⁰⁹

“Berbicara hukuman Pasti, sanki situ pasti ada, namun dalam artian bersifat mendidik. Contoh yang sudah saya terapkan memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang berkata kotor atau kasar, maka sanksi yang saya berikan saya suruh menulis istighfar 70 kali atau saya suruh membaca Al-Qur’an. Kemudian apabila ada siswa yang berpenampilan yang tidak rapi misalnya rambut yang panjang untuk laki-laki baju yang kusut maka tentu akan ada tindakan di dalamnya. Namun apabila hal ini masih diulangi lagi kesalahannya maka sanksi yang saya berikan akan bertambah kemudian tindak lanjut berikutnya sudah dirancah kesiswaan dan BK”.

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

Gambar 4.9**Tindakan hukuman kepada peserta didik yang rambutnya panjang**

Mengenai hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Miftahurrohmah sebagai berikut:¹¹⁰

“ Hukuman pasti ada, namun pemberiannya secara berkala. Yang pertama yaitu berupa teguran, di fase ini peserta didik diberi tahu terlebih dahulu, dibimbing, dibina, untuk menjadi anak yang berakhlak baik. Namun apabila masih diulangi kesalahannya baru saya akan memberikannya sanksi yang mana bersifat mendidik. Seperti menghafalkan surah-surah pendek, sholawat, membaca yasin dan sebagainya”.

Hasil dari wawancara tersebut dapat diketahui, bahwa hukuman merupakan cara untuk mengarahkan suatu tingkah laku agar berlaku secara umum. Mengenai hal ini sanksi diberlakukan ketika peserta didik tidak memberikan respon atas nasehat atau teguran yang diberikan oleh pendidik mengenai pembinaan akhlaknya.

¹¹⁰ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

3. Peran guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam mengatasi Perilaku Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar.

Mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator di MTsN 1 Kota Blitar. Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang peran guru sebagai fasilitator, yaitu ada 11 peran, sebagaimana yang penulis uraikan di BAB II.

1) Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Hasil observasi penulis ketika melakukan sebanyak empat kali observasi, penulis menemukan bahwa saat mengajar guru berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jadi ketika pelaksanaan diskusi di kelas, guru hanya memfasilitasi alur jalannya diskusi dan disinilah guru tidak boleh mendominasi. Sebagai fasilitator guru harus berusaha memancing supaya peserta didik mau aktif bertanya, menjawab serta memberikan argumennya. Berdasarkan hasil wawancara penulis guru Akidah Akhlak benar-benar menjalankan perannya sebagai fasilitator. Meskipun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit oleh guru akidah akhlak. Sehingga guru tidak mendominasi kelas.

Gambar 4.10

Kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas 8 C

Sebagaimana Sikap guru juga tercermin pada saat melakukan wawancara bersama ibu miftakhurrahmah dengan pertanyaan: “Bagaimana guru menyikapi usulan dan pertanyaan peserta didik dalam kelas selama ini?” lalu dijawab:¹¹¹

“Saya berusaha mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi usulan, keluhan, tuntutan dan permintaan peserta didik setelah itu saya respon satu persatu. Karena menurut saya menjadi guru yang baik itu dimulai dengan mendengarkan peserta didik terlebih dahulu. Disini guru mesti sabar mendengarkan kebutuhan peserta didik serta tidak mendominasi saat proses belajar mengajar di kelas”.

2) Bersikap sabar

Sebagai seorang fasilitator, sikap sabar adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dari hasil dua kali penulis observasi saat guru mengajar di kelas, salah satunya ibu Miftahurrohmah selaku salah satu guru akidah akhlak beliau adalah sosok guru yang sabar. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para peserta didik saat berjalannya diskusi. Cara bu miftah memberikan jawaban dan solusi saat

¹¹¹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

menyampaikan arahan-arahan kepada peserta didik ketika diskusi pun terlihat cukup santai, detail dan sabar. Lalu saya melanjutkan wawancara dengan beberapa peserta didik yaitu Bima, Iqbal dan Salwa ketiganya menjawab bahwa ibu Miftahurrohmah adalah guru yang dikenal sabar dalam menghadapi siswa-siswanya selama ini, tidak pernah membentak ataupun marah apabila dari salah satu peserta didik saat proses pembelajaran tidak kondusif, justru bu Miftah memiliki cara yang efektif untuk mengkondisikan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Aspek utama pembelajaran akidah akhlak yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Apabila guru disini kurang sabar ketika menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, maka hal ini dapat mempengaruhi dalam penyampaian materi. Jika dalam penyampaian tidak maksimal karena akibat pembawaan dari guru yang tidak menyenangkan peserta didik tidak dapat menerima materi sesuai yang diharapkan. Dari beberapa kali pengamatan dua guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar adalah guru yang sabar dalam menghadapi peserta didiknya.

3) Menghargai dan rendah hati

Aspek menghargai dan rendah hati ini ditunjukkan oleh bapak Ahmad Syaifudin saat mengajar akidah akhlak selama pembelajaran di kelas. Dalam dua kali observasi penulis mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yang pantas diberi reward (penghargaan) baik berupa pujian, ataupun hadiah. Halini menunjukkan bahwa peran

guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan oleh Bapak Ahmad Syaifudin selaku guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

Ini diperkuat saat dilakukan wawancara dimana beliau mengatakan bahwa: ¹¹²

“Saya selalu berupaya agar para peserta didik merasa dihargai terutama dalam hal kemampuan dan usul-usulnya. Misalnya ketika peserta didik mengingatkan saya saat proses pembelajaran, adanya kekeliruan saat penyampaian materi atau ketidaksuaian pemilihan kata yang saya gunakan. Dalam hal ini akan timbul keberanian dari peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya sendiri selagi itu baik dan benar. Dengan demikian peserta didik akan merasa dihargai”.

4) Mau belajar

Peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru yang selalu ingin terus belajar. Disini guru memosisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana cara guru untuk bisa selalu menggali dan berupaya sharing dengan pendapat peserta didik. Berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa dua guru akidah akhlak sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik, jadi tidak selalu memberikan materi yang bersumber dari guru saja.

Hal ini diperkuat saat wawancara dengan ibu Miftahurrohmah dimana beliau menyampaikan: ¹¹³

“Ketika mengajar saya menghindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan, namun saya lebih menggali terlebih dahulu pemahaman para peserta didik, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Hal ini penting karena peserta didik bukan orang yang tidak ahu apa-apa, karena banyak peserta didik terutama di zaman sekarang ini yang pintar dan banyak

¹¹² Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

¹¹³ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

usul serta saran yang bagus, dan apa salahnya guru menimba usul dan saran serta masukan dari para peserta didiknya.”

5) Bersikap sederajat

Pada peran ini, guru berusaha untuk memposisikan dirinya di kelas sederajat dengan peserta didik, ditunjukkan oleh Bapak Ahmad Syaifudin saat mengajar di kelas. Bapak Ahmad Syaifudin ini berusaha membuka keakraban dengan peserta didik dengan upaya beliau yang sering mengajak ngobrol ketika istirahat atau waktu diluar jam pelajaran. Tujuan beliau agar peserta didik tidak merasa berjarak terlalu jauh dengan guru.

Dalam observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa kedua guru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederjatan agar diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya dengan sikap guru yang membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun diluar kelas. Lalu dalam pengamatan melalui peserta didik yaitu Salwa, Putri, dan Iqbal Ketiganya menjawab bahwa ibu Miftahurrohmah maupun bapak Ahmad Syaifudin adalah sosok guru yang bisa berteman dengan peserta didik. Dibuktikan dengan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan enjoy tidak tegang tanpa adanya rasa takut atau keterpaksaan dalam dirinya sehingga mereka merasa nyaman saat pembelajarn berlangsung.

Begitu respon peserta didik saat kegiatan belajar mengajar di kelas, menurut Bapak Ahmad Syaifudin: ¹¹⁴

“Dengan bersikap sederajat anantara guru dan peserta didik diharapkan para peserta didik tidak sungkan atau dalam artian mampu bersikap terbuka. Namun tidak semua peserta didik saya bisa terbuka kepada kami, dan saya sangat

¹¹⁴ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

memaklumi itu karena tidak semua murid memiliki sikap terbuka pun mereka memiliki karakter dan ciri khas masing-masing”.

6) Bersikap akrab dan melebur

Ibu Miftahurrohmah dan Bapak Ahmad Syaifudin berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jadi ketika peserta didik ada masalah , peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru mereka akan terbuka dan setelah itu sebagai guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

Lalu pada observasi kedua, saat penulis mengamati bapak Ahmad Syaifudin sedang membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Dimana ada komunikasi kelompok antara guru dan siswa dalam suatu kelompok belajar mengajar di kelas, yaitu ditunjukkan pada salah satu peserta didik yang bernama Amir peserta didik kelas VII, memberiksn masukan terkait cara guru membuka komunikasi dengan peserta didik sangat digemari para peserta didik karena guru sebagai komunikatoer terhadap kelpok belajar dikelas.

7) Tidak berusaha menceramahi

Metode ceramah merupakan metode lama yang paling banyak digunakan ruru saat mengajar. Oleh para pakar pendidikan metode ini dianggap sudah ketinggalan. Menurut Bapak Ahmad Syaifudin, guru sebagai fasilitator harus menghindari pendekatan ceramah karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Jadi guru tidak menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk menggali, saling berbagi pengalaman dengan

peserta didiknya , sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kaya di antara keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Miftahurrohmah, dengan pertanyaan sebagai fasilitator bagaimana peran ibu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik? beliau menjawab bahwa:¹¹⁵

“Mengenai ini kita tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, menceramahi peserta didik di kelas. Tetapi guru juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk keperluan itu, guru harus trampil mempergunakan metode dan pendakatan yang lebih tepat”.

Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia, bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus terus diisi dengan ceramah. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku social baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan siswa.

8) Berwibawa

Berwibawa tidak harus ditakuti. Mengenai Guru berwibawa dalam konteks fasilitator dijelaskan oleh Bapak Ahmad Syaifudin :¹¹⁶

“ Guru berwibawa itu guru yang dekat dengan para peserta didik dalam kapasitasnya sebagai mitra dan sahabat peserta didik. Meskipun antara guru dan peserta didik sudah sangat akrab, tidak berarti bahwa guru akan kehilangan kewibawaan. Justru dengan keakraban dan kedekatan serta persahabatan guru dengan peserta didik itu akan tumbuh dalam diri siswa sikap menghormati guru dan tetap menghargai guru sebagai seorang pendidik. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan dalam pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik akan tetap mengagainya.”

¹¹⁵ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

¹¹⁶ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

Adapun hasil wawancara dengan ibu Miftahurrohmah, dengan pertanyaan apakah peran guru sebagai fasilitator itu berarti membuat guru kehilangan wibawa terhadap peserta didiknya? beliau pun menjawab :¹¹⁷

“Tentu tidak, peran guru yang utama yaitu memfasilitasi pembelajaran peserta didik, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Bagaimana kita belajar? Kita belajar dengan model yang berbeda-beda, mulai dari pembelajaran berbasis pengalaman hingga pembelajaran dari orang lain. Dengan kondisi ini memungkinkan kita bisa menularkan ilmu yang kita miliki dan mengajak siswa berdiskusi, memecahkan masalah peserta didik. Maka dengan cara ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga wibawa guru tetap terjaga di hadapan peserta didik.”

9) Tidak memihak dan mengkritik

Dalam sehari-hari terkadang masih sering jumpai guru yang menyukai peserta didik yang berkompeten dan baik-baik saja. Dari sinilah terkadang muncul persepsi bahwa guru akan pilih kasih. Dalam konteks peran guru sebagai fasilitator, ini tidak berlaku. Di tengah kelompok peserta didik yang beragam seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

Adapun wawancara dengan bapak Ahmad Syaifudin dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis,

¹¹⁷ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Miftahurrohmah tanggal 26 Oktober 2021 Pukul 10.20 WIB di Ruang guru

maka peran guru mesti meleraikan dan mengajarkannya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Syaifudin dengan pertanyaan bagaimana peran Bapak dalam membimbing peserta didik ketika berkelahi? beliau menjawab bahwa:¹¹⁸

“Di dalam proses pembimbingan guru harus melakukan dua hal: pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang dibimbingnya termasuk peserta didik yang berkelahi. Kedua, tidak memihak. Pada intinya masing-masing siswa memiliki kelebihan dan keunikan. Dari sinilah pentingnya peran guru untuk membimbing sehingga semua merasa diperhatikan oleh guru.”

10) Bersikap terbuka

Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru dalam mengajar. Peserta didik biasanya akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai guru akidah akhlak berusaha untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. Inilah yang dibangun dan diusahakan oleh ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin. Membangun keterbukaan sama saja membangun komunikasi dan kontak batin dengan peserta didik sehingga keakraban akan terbangun dengan baik dan pembelajaran akan lebih rileks.

¹¹⁸ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

Adapun wawancara dengan bapak Ahmad Syaifudin, penulis disini bertanya “bagaimana bapak membangun keterbukaan dengan peserta didik?” lalu jawaban beliau:¹¹⁹

“Dalam hal-hal berkaitan dengan proses pembelajaran saya berusaha untuk terbuka, termasuk hasil evaluasi terhadap para peserta didik mengenai hasil belajar, karakter atau sikap peserta didik, perkembangan para peserta didik, sehingga peserta didik pun merasa diperhatikan. Disinilah pentingnya keterbukaan dalam pendidikan, karena dengan adanya keterbukaan akan terbangunlah kepercayaan serta komunikasi antara guru dan peserta didik.”

11) Bersikap Positif

Saat penulis melakukan observasi terlihat bahwa baik ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik, ini ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik untuk memahami dan merefleksikan pencapaian positif. Salah satu contoh yang peneliti temui adalah ketika Bapak Ahmad Syaifudin selalu mengawali pembelajaran dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait hal apa saja. Beliau meminta kepada peserta didik bercerita menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan mengeluhkan keburukan-keburukan yang dilakukan peserta didik. Menceritakan hal-hal positif dan menyenangkan diawal pembelajaran akan terbangun energi-energi positif pula. Selain itu Bapak Ahmad Syaifudin selalu berusaha membangun keyakinan kepada peserta didik untuk tidak putus asa dalam belajar, karena semua orang adalah juara, semua orang adalah punya potensi.

B. Temuan Penelitian

¹¹⁹ Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Syaifudin tanggal 27 Oktober 2021 Pukul 11.15 WIB di Ruang guru

Dalam penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar, peneliti mendapatkan temuan data yang berkaitan dengan “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar*”, sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Sebelum menyebutkan apa saja peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku menyimpang, peneliti menggali terlebih dulu bentuk-bentuk perilaku menyimpang apa saja yang terjadi di MTsN 1 Kota Blitar, yaitu sebagai berikut:

- a. Membolos
- b. Berbohong
- c. Penggunaan atribut yang kurang lengkap dan menjaga kerapian seragam
- d. Berkata kotor
- e. *Bullying* (mengolok-ngolok temannya)
- f. Pacaran
- g. Pergi ke kantin saat pembelajaran berlangsung

Melihat bentuk-bentuk perilaku menyimpang di atas Peneliti melihat bahwa perilaku menyimpang yang terjadi masih dalam tingkat yang ringan dalam artian bisa di toleransi. Kembali berbicara tentang fokus penelitian yang pertama peneliti mendapatkan temuan data yang berkaitan dengan “*Peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik*”, sebagai berikut:

- a. Olah hati

Pilar-pilar nilai karakter yang diterapkan:

- a) Bertanggung jawab
 - b) Berjiwa besar
 - c) Teguh pendirian
 - d) Empati
- b. Olah pikir
- Pilar-pilar nilai karakter yang diterapkan:
- a) Mengatur diri
 - b) Berhubungan dengan orang lain
 - c) Eksistensial
 - d) Produktif
- c. Olah rasa
- Pilar-pilar nilai karakter yang diterapkan:
- a) Apresiatif
 - b) Mudah kerjasama
 - c) Gotong royong
 - d) Peduli
- d. Olah raga
- Pilar-pilar nilai karakter yang diterapkan:
- a) Disiplin
 - b) Sportif
 - c) Tamgguh
 - d) Gigih
 - e) Bekerja keras

f) Berdaya saing

2. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku

Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar sebagai berikut:

- a. Penerapan program pembiasaan
- b. Pemberian nasehat
- c. Kegiatan latihan
- d. Tindakan hukuman

3. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Perilaku

Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

- a. Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi
- b. Bersikap sabar
- c. Menghargai dan rendah hati
- d. Mau belajar
- e. Bersikap sederajat
- f. Bersikap akrab dan melebur
- g. Tidak berusaha menceramahi
- h. Tidak memihak dan mengkritik
- i. Bersikap terbuka

C. Analisis Data

Setelah menemukan beberapa temuan penelitian di atas, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya temuan penelitian tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Mengatasi Perilaku

Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang peran guru sebagai teladan yang memiliki nilai-nilai keteladanan sebagai berikut:

Pertama, Olah Hati. Pada proses pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pilar ini yaitu beriman, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotic. Penulis mengamati bagaimana guru Akidah Akhlak berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah hati pada saat itu melalui permainan kelompok. dalam permainan ini terdapat empat nilai-nilai karakter pada olah hati yaitu (1) bertanggung jawab (2) berjiwa besar (3) teguh pendirian (4) empati.

Kedua, Olah Pikir. Pada proses pembelajaran guru menanamkan Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pilar ini yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, dan mampu membawa diri/mengatur diri. Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah hati pada saat itu melalui permainan kelompok. Dalam permainan ini terdapat empat nilai-nilai karakter pilar olah pikir yaitu (1) Membawa diri/mengatur diri (2) berhubungan dengan orang lain (3) eksistensial (4) produktif.

Ketiga, Olah Rasa. Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah hati pada saat itu juga melalui permainan kelompok. Pilar-pilar nilai

karakter yang diterapkan (1) Apresiatif (2) Mudah kerjasama (3) Gotong royong (4) Peduli.

Keempat, Olah Raga, Ini ditunjukkan oleh ibu Miftahurrohmah saat mengajar di kelas. penulis mengamati bagaimana beliau berupaya menanamkan nilai-nilai karakter olah raga. Pilar-pilar nilai karakter yang diterapkan: (1) disiplin (2) Sportif (3) Tangguh (4) Gigih (5) Bekerja keras dan (6) Berdaya saing.

2. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Peran guru sebagai motivator diuntut untuk menjadi pendidik serta penasehat yang menumbuhkan minat belajar peserta didik. Adapun peran guru akidah akhlak sebagai motivator di MTsN 1 Kota Blitar melalui empat bentuk yaitu:

Pertama, penerapan program pembiasaan, Melalui kegiatan pogram pembiasaan ini, guru akidah akhlak mampu memotivasi peserta didik untuk menerapkan kegiatan ibadah yang mana akan memberikan dampak dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Melalui program pembiasaan membaca asma'ul khusna dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, mewajibkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, melaksanakan pembacaan istighosah, yasin dan tahlil setiap hari jum'at. Adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti Sholawat dan MTQ. Melalui ekstrakurikuler sholawat ini akan semakin menumbuhkan rasa cinta kepada Rosul dan begitu juga akan tertanam pada diri siswa nilai-nilai karakter yang ada pada kepribadian Rasulullah SAW.

kedua, Pemberian nasehat. Nasehat-nasehat atau wawasan positif yang diberikan kepada peserta didik akan menumbuhkan sikap teladan bagi peserta didik serta dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang peserta didik. Adapun nasehat yang diterapkan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Miftahurrohmah selaku guru akidah akhlak bahwa beliau mencoba setelah selesai pelajaran selalu menyelinapkan nasehat lima atau sepuluh menit, dan dengan teguran secara langsung ketika dia berbicara menggunakan bahasa yang kasar atau kotor, berpakaian kurang rapi, atau tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung.

Ketiga, Kegiatan latihan. Peran guru sebagai motivator dalam memberikan kegiatan latihan yang baik seperti penerapan ibadah Yaumiyah kepada peserta didik. Melakukan kegiatan-kegiatan yang baik untuk memotivasi peserta didik. Hal ini diberikan agar latihan-latihan ini dapat tertanam dalam hati mereka.

Keempat, Tindakan Hukuman. Berlakunya hukuman ini hanya akan terjadi apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Hukuman ini diberikan oleh guru khususnya guru Aqidah Akhlak guna memotivasi peserta didik yang lain untuk tidak melakukan penyimpangan yang sama yang dilakukan oleh peserta didik yang melanggar.

Namun hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa hukuman badan. Hukuman yang diberikan berupa tindakan-tindakan, teguran dan perintah yang mana menimbulkan mereka jera atas perbuatannya.

3. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Perilaku

Menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar

Pertama, Guru Berusaha Mendengarkan dan tidak mendominasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini sudah berjalan baik. Bapak Ahmad Syaifudin dan Ibu Miftahurrohmah selaku guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar sudah berusaha menerapkan peran ini. Guru memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi dalam proses pembelajaran. Dengan berusaha memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik ketika diskusi berlangsung.

Kedua, Bersikap sabar. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa peran kedua ini sudah guru jalankan dengan baik. guru Akidah akhlak terlihat cukup sabar menanggapi usulan dan pertanyaan para peserta didik. Hal ini juga dirasakan juga oleh peserta didik, guru ketika mengajar memiliki cara yang efektif untuk mengkondisikan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan relax, baik tidak tegang sebagaimana mestinya.

Ketiga, Menghargai dan rendah hati. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa peran ketiga ini juga sudah guru jalankan dengan baik. Dalam dua kali observasi penulis mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yang pantas diberi reward (penghargaan) baik berupa pujian, ataupun hadiah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan oleh Bapak Ahmad Syaifudin selaku guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

Keempat, Mau belajar. Berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa dua guru akidah akhlak sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik, jadi tidak selalu memberikan materi yang bersumber dari guru saja. Sebelum mengajar pun guru menghindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan, namun guru lebih menggali terlebih dahulu pemahaman para peserta didik, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Hal ini penting karena peserta didik bukan orang yang tidak ahu apa-apa, karena banyak peserta didik terutama di zaman sekarang ini yang pintar dan banyak usul serta saran yang bagus. Dengan ini menunjukkan bahwa peran ini sudah terlihat berjalan dan ini diperkuat oleh pengakuan kedua guru saat wawancara.

Kelima, Bersikap sederajat. Dalam observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa kedua guru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederjatan agar diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya dengan sikap guru yang membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun diluar kelas. Dibuktikan dengan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan enjoy tidak tegang tanpa adanya rasa takut atau keterpaksaan dalam dirinya sehingga mereka merasa nyaman saat pembelajarn berlangsung.

Keenam, Bersikap akrab dan melebur. Ibu Miftahurrohmah dan Bapak Ahmad Syaifudin berusha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jadi ketika peserta didik ada masalah ,

peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru mereka akan terbuka dan setelah itu sebagai guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

Ketujuh, Tidak berusaha menceramahi. Kedua guru tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah dalam mengajar, berdasarkan observasi dan wawancara memang menunjukkan bahwa kedua guru benar-benar menghindari ceramah. Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarpeserta didik, bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus diisi materi ceramah.

Kedelapan, Berwibawa. Peran ini juga sudah guru perankan dengan baik. walaupun guru berusaha dekat dengan peserta didik dan membangun keakraban, tetapi di mata peserta didik beliau tetap di hormati selayaknya guru dan sangat disegani.

Kesembilan, tidak memihak dan mengkritik. Dalam hal ini guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya. Adapun wawancara dengan bapak Ahmad Syaifudin dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis, maka peran guru mesti meleraikan dan mengajaknya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu.

Kesepuluh, Bersikap terbuka. Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja

kekurangan guru dalam mengajar. Peserta didik biasanya akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai guru akidah akhlak berusaha untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. Inilah yang dibangun dan diusahakan oleh ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin.

Kesebelas, bersikap Positif. Saat penulis melakukan observasi terlihat bahwa baik ibu Miftahurrohmah maupun Bapak Ahmad Syaifudin berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik, ini ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik untuk memahami dan merefleksikan pencapaian positif. Salah satu contoh yang peneliti temui adalah ketika Bapak Ahmad Syaifudin selalu mengawali pembelajaran dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait hal apa saja.

Dari paparan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara keseluruhan sudah guru perankan dengan baik.

Jika mengacu pada teori mengenai sebelas peran fasilitator yang diuraikan pada bagaikan kajian teori, dapat dikatakan bahwa kedua guru akidah akhlak telah berusaha memposisikan diri bukan hanya sebagai mengajar materi Akidah Akhlak di kelas, melainkan berusaha memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan mengacu kepada kebutuhan nyata peserta didik. Jadi disini peserta didik diajak untuk belajar dari proses dan interaksi guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, dan bukan hanya hasil akhir yang hendak dicapai.